

POLA KOMUNIKASI EDUKATIF ANTARA GURU DENGAN SISWA DALAMKEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 WERA KABUPATEN BIMA

Ariani Rosadi

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Mbojo Bima

ABSTRACT. To generate learning motivation in students, it is necessary to understand the conditions and circumstances experienced by each student. A pleasant and open attitude is always shown by the coach in providing direction and guidance to students. Second, based on the results of interviews conducted related to the eleven indicators of the variable application of effective social communication patterns between teachers and students in extracurricular activities at State Junior High School 2 Wera, Bima Regency, it can be concluded that there is effective social communication between teachers and students, this is characterized by the existence of familiar, warm and pleasant communication between teachers and students, as well as a comfortable atmosphere in the school environment. The existence of successful communication to foster real action in students' personalities by respecting others and listening to what their interlocutors say. The delivery delivered by the teacher can be heard clearly so that it can be understood and understood by the students. Third, based on the results of interviews conducted related to the four indicators of the variable impact of educational communication between teachers and students in extracurricular activities at the State Junior High School 2 Wera, Bima Regency.

Keywords: Communication patterns, educative, extracurricular, Junior High School

ABSTRAK. Untuk membangkitkan motivasi belajar pada diri siswa perlu adanya rasa pengertian dan memahami kondisi maupun keadaan yang dialami oleh setiap siswa. Sikap menyenangkan dan terbuka selalu ditunjukkan oleh pembina dalam memberikan arahan dan tuntunan kepada siswa. *Kedua*, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terkait dengan kesebelas indikator dari variabel penerapan pola komunikasi sosial yang efektif antara guru dengan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Wera Kabupaten Bima, maka dapat disimpulkan bahwa ada komunikasi sosial yang efektif antara guru dengan siswa hal ini ditandai dengan adanya komunikasi yang akrab, hangat dan menyenangkan antara guru dan siswa, serta suasana nyaman dalam lingkungan sekolah. Adanya keberhasilan komunikasi untuk menumbuhkan tindakan nyata dalam pribadi siswa dengan bersikap menghargai orang lain dan mendengarkan apa yang disampaikan lawan bicaranya. Penyampaian yang disampaikan oleh guru dapat di dengar dengan jelas sehingga mampu dimengerti dan dipahami oleh siswanya. *Ketiga*, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terkait dengan keempat indikator dari variabel dampak komunikasi edukatif antara guru dengan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Wera Kabupaten Bima.

Kata Kunci: Pola komunikasi, edukatif, ekstrakurikuler, Sekolah Menengah Pertama

PENDAHULUAN

Komunikasi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaannya (Sadirman A.M, 2010). Komunikasi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan (Syaiful Bahri Djamarah, 2010). Interaksi edukatif adalah proses interaksi yang disengaja, sadar tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaannya. Interaksi edukatif memiliki ciri-ciri: sadar tujuan, ada bahan/pesan, ada subjek didik/pengajar, ada guru, ada metode, ada situasi kondusif, ada penilaian (H. Suardi Sapani, dkk. 2008). Komunikasi yang dimaksud penulis disini ialah hubungan atau interaksi antara guru dengan siswa yang berlangsung pada saat proses pembelajaran atau dengan istilah lain yaitu hubungan antara guru dengan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Nana Sudjana, 2010).

Komunikasi merupakan bagian yang hakiki dari kehidupan manusia. Demikian pula dalam kehidupan di sekolah, komunikasi guru dengan siswa mempunyai arti yang sangat besar bagi kehidupan dan pengembangan pengetahuan. Komunikasi dan hubungan manusiawi guru dengan siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Hal ini disebabkan bantuan guru kepada siswa di dalam maupun di luar pembelajaran formal (*ekstrakurikuler*) misal, dapat memberi pengaruh, terutama golongan yang bersifat psikis untuk menyelesaikan tugas-tugas dan penyelesaian pendidikan. Di berbagai sekolah, sering muncul berbagai kegiatan yang dapat membantu siswa agar dapat mengembangkan bakat dan minatnya di luar bidang akademik. Nama kegiatan tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler.

Di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler ini lebih banyak sebagai ajang penyaluran hobi siswa. Label

penyaluran hobi inilah yang kerap membuat kegiatan yang akrab disebut siswa sebagai ekskul itu dikelola dengan biasa saja. Padahal dengan pengelolaan yang bagus, ekstrakurikuler bisa memiliki fungsi lebih dari sekedar ajang hobi.

Banyak siswa-siswi yang beranggapan bahwa, kegiatan ini hanya sekedar dan di buat tidak ada manfaatnya. Bahkan beberapa dari mereka menganggap kegiatan ini sebagai acuan dan tidak perlu diikuti secara serius. Padahal kegiatan ini sangat penting bagi siswa, karena meskipun dilaksanakan di luar jam sekolah, namun kegiatan ini bertujuan positif untuk kemajuan siswa itu sendiri.

Kegiatan ekstrakurikuler juga berdampak pada kematangan siswa, entah itu dalam berorganisasi atau dalam menambah wawasan dan juga pengetahuan dari diri siswa-siswi. Selain sebagai penyaluran hobi dan pengembangan bakat siswa, kegiatan ekstrakurikuler juga sebagai wadah untuk siswa menghilangkan kepenatan dari kesibukan belajar yang setiap hari menguras tenaga dan pikiran. Dengan kegiatan ekstrakurikuler inilah siswa mendapat hiburan. Siswa juga diajarkan bagaimana menjadi pemimpin dan dapat mengatur waktunya untuk belajar dan juga berperan aktif dalam suatu organisasi.

Mulai dari SD sampai perguruan tinggi, semua lapisan pendidikan pasti mengenal kegiatan ini karena kegiatan ekstrakurikuler amat efektif membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak didik. Ditingkat sekolah dasar (SD) umumnya kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan hanyalah Pramuka, kemudian pada tingkat SMP dan SMA kegiatan ekstrakurikuler ini terus berkembang dan bertambah jenisnya.

Tidak hanya kegiatan non-akademik seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), seni, olahraga, keagamaan bahkan teknologi, kegiatan ekstrakurikuler akademik pun ada seperti Bio Club, Matematika Club, Fisika Club, Kimia Club, Astronomi Club, Geografi Club, Ekonomi Club dan kegiatan ekstrakurikuler akademik lainnya. Tak

sampai di sana kegiatan ekstrakurikuler terus berkembang seiring perkembangan zaman dan jenjang pendidikan selanjutnya. Kehadiran kegiatan ekstrakurikuler ini banyak sekali memberikan kontribusi, baik pada kepribadian dan keterampilan para pelajar. Namun kegiatan ekstrakurikuler tidak selalu memberikan dampak positif bagi kegiatan belajar siswa.

Dari sekian banyak ekstrakurikuler yang ada di sekolah baik yang akademik maupun non-akademik, banyak menarik minat para pelajar guna menyalurkan dan mengembangkan kemampuannya. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu unsur penting dalam membangun kepribadian murid.

Kegiatan ekstrakurikuler harus meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif dan psikomotor; mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif; dan dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler, di antaranya: fungsi pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi; fungsi sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik; fungsi rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, menggembarakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan; dan fungsi persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Selain fungsi, maka tujuan kegiatan ekstrakurikuler, antara lain: menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh dengan karya; melatih

sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas; mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri; mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang produktif terhadap permasalahan sosial keagamaan; memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil; dan memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi dengan baik, secara verbal dan non verbal.

Manfaat kegiatan ekstrakurikuler sangat banyak, di antaranya: siswa terlatih dalam satu organisasi; siswa terlatih dalam kegiatan EO (even organizer); siswa terlatih menjadi seorang pemimpin; siswa terlatih berinteraksi dengan kegiatan luar sekolah; siswa terlatih mempunyai suatu keterampilan, sebagai benih untuk berkembang ke depan; siswa terlatih menghargai kelebihan orang lain; siswa terlatih menghadapi tantangan yang datang; siswa terlatih membuat relasi yang langgeng; siswa termotivasi akan cita-citanya atau karir yang akan ia raih; tanpa disadari siswa merasa bertanggung jawab atas kemajuan sekolahnya; dan siswa menghargai jerih payah orang tuanya.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, komunikasi antara guru dengan siswa, akan berbeda dengan komunikasi edukatif yang diterapkan oleh guru di dalam kegiatan pembelajaran. Pola komunikasi edukatif antara guru dengan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, bisa dalam bentuk komunikasi sosial, komunikasi massa, komunikasi kelompok, komunikasi interpersonal, dan komunikasi pola bintang. Pada jaringan komunikasi bintang, jaringan ini disebut juga jaringan komunikasi semua saluran sehingga setiap anggota dapat berkomunikasi dan melakukan timbal balik dengan semua anggota kelompok yang lain. Demikian halnya, komunikasi guru-siswa harus efektif dan empati.

Ciri-ciri komunikasi yang efektif adalah: keterbukaan (*openness*), positif (*positiveness*), kesamaan (*equality*), empati (*empathy*), dan dukungan (*supportiveness*) (Devito (2011:285). Sifat komunikasi kelompok, di antaranya: kelompok berkomunikasi melalui tatap muka; kelompok memiliki sedikit partisipan; kelompok bekerja di bawah arahan seseorang pemimpin; kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama; dan anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain.

Menurut Thomas Gordan (2002), hubungan guru dan siswa dapat dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (1) keterbukaan, sehingga guru maupun siswa saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain; (2) saling menjaga, saling membutuhkan serta saling berguna bagi pihak lain; (3) adanya saling ketergantungan antara satu dengan yang lain; (4) kebebasan, yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreativitasnya dan kepribadiannya; dan (5) saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun yang tidak terpenuhi.

Walaupun komunikasi antara guru dengan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sedikit agar longgar dibandingkan dengan komunikasi edukatif di dalam lingkungan sekolah, akan tetapi tetap menjaga etika komunikasi. Di antara etika dalam berkomunikasi antara guru dengan siswa, yakni: penuh dengan kejujuran, bersikap dewasa tidak kekanak-kanakan, lapang dada dalam berkomunikasi, berinisiatif sebagai pembuka dialog, berbahasa yang baik, ramah dan sopan, menggunakan panggilan atau sebutan orang yang baik, menggunakan pesan bahasa yang efektif dan efisien, tidak mudah emosi atau emosional, menggunakan pakaian yang pantas sesuai keadaan, bertingkah laku yang baik, dan sopan dan santun.

Walaupun sangat sulit untuk melakukan komunikasi secara sempurna, selama ada kesadaran dan pengetahuan

tentang rintangan-rintangan yang dapat mempengaruhinya, maka efektifitas komunikasi relatif bisa dicapai. Beberapa rintangan komunikasi, di antaranya: (1) kepentingan diri sendiri; (2) emosional; (3) permusuhan; (4) kharisma; (5) pengalaman yang lampau; (6) ucapan yang kurang jelas; (7) stereotip; (8) lingkungan fisik; (9) pemikiran melayang; (10) beladiri; (11) hubungan; dan (12) status (J.Wiliam Pfeifier dalam Kamari, 1994).

Hal yang sering terjadi, kesalahpahaman dalam komunikasi, dimana pesan tidak dapat dimengerti oleh penerima pesan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor penghambat komunikasi antara pengirim dan penerima pesan. Faktor-faktor penghambat komunikasi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat masalah utama, mencakup: 1) masalah dalam mengembangkan pesan; 2) masalah dalam penyampaian pesan; 3) masalah dalam menerima pesan; 4) masalah dalam menafsirkan pesan (Djoko Purwanto, 2009:13).

Faktor penghambat komunikasi lainnya, yakni faktor bahasa, psikologis, status, lingkungan (ketika terdapat suara bising), dan kemampuan dasar (ketika siswa tidak mempunyai dasar kemampuan dalam berkomunikasi).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Yang dilakukan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Wera Kabupaten Bima di kecamatan wera tahun 2021

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Komunikasi

Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (2000:13) menjelaskan pengertian komunikasi sebagai berikut: "Komunikasi didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberinya makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah kita menyadari

perilaku kita atau tidak dan menyengajanya atau tidak.”

Soekidjo Notoatmodjo (2003:73) memberikan pengertian komunikasi sebagai berikut : “Komunikasi adalah proses pengoperasian rangsangan atau stimulus dalam bentuk lambang atau simbol bahasa atau gerak (non-verbal), untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Rangsangan ini dapat berupa suara/bunyi atau bahasa lisan, maupun berupa gerakan, tindakan, atau simbol-simbol yang diharapkan dapat dimengerti oleh pihak lain, dan pihak lain tersebut merespons atau bereaksi sesuai dengan maksud pihak yang memberikan stimulus.”

Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (2000:14) menjelaskan : “Komunikasi sebagai suatu proses dinamiktransaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan sengaja menyandi (to code) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan lewat suatu saluran (channel) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu.”

Sri Wiludjeng (2007:168) mengartikan komunikasi sebagai berikut: “Komunikasi adalah pertukaran informasi antara pengirim pesan dan penerima pesan dengan tujuan untuk mendapatkan pengertian yang sama. Terdapat beberapa unsur dalam proses komunikasi, yaitu pengirim, penerima, media komunikasi, dan umpan balik.”

Soerjono Sekanto (Abdulsyani, 2004:155) dikemukakan, bahwa “komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perikelakuan orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap) perasaan- perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.”

Dengan demikian, komunikasi pertukaran informasi antara pengirim pesan dan penerima pesan dengan tujuan untuk mendapatkan pengertian yang sama,

dan di dalamnya terdapat proses komunikasi, yaitu pengirim, penerima, media komunikasi, dan umpan balik pesan atau berita.

Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004). Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan (Soenarto, 2006).

Tubbs dan Moss (2001) mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan itu dapat diciptakan oleh komplementaris atau simetri. Dalam hubungan komplementer, satu bentuk perilaku akan diikuti oleh lawannya. Contohnya perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi, atau kepatuhan dengan kepatuhan (Tubbs dan Moss, 2001). Disini kita mulai melibatkan bagaimana proses interaksi menciptakan struktur system. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Pola komunikasi adalah suatu gambar yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2001). Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya

hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.

Pengertian Komunikasi Edukatif

Komunikasi edukatif merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bersifat mendidik. Dalam dunia pendidikan, segala aspek kegiatan khususnya di sekolah keberadaan komunikasi menjadi hal pokok dalam berjalannya seluruh

kegiatan pembelajaran.

Komunikasi pendidikan akan mampu menunjukkan arah proses pendidikan itu sendiri. Suryosubroto B. menyebut komunikasi edukatif ini dengan istilah interaksi edukatif. Menurut Suryosubroto B. (2002: 156), “interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dan peserta didik (murid), dalam suatu sistem pengajaran”. Komunikasi edukatif merupakan hal penting dalam kegiatan belajar mengajar demi terwujudnya situasi pembelajaran yang baik. Melalui komunikasi edukatif antara guru dan peserta didik yang berjalan dengan baik, maka tujuan proses belajar mengajar dapat tercapai.

Definisi komunikasi edukatif atau interaksi edukatif menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005: 11), yaitu ” hubungan dua arah antara guru dan anak didik

dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan”. Selanjutnya, menurut Ngainun Naim (2011: 27), “komunikasi pendidikan dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. Dengan demikian, komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan”. Sehingga

kegiatan komunikasi dalam dunia pendidikan dikendalikan dan dikondisikan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi, yaitu penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi edukatif yaitu berupa isi atau ajaran atau nilai-nilai dan budaya yang dituangkan dalam proses pembelajaran antara guru dan peserta didik.

Pengertian Guru

Definisi guru/pendidik berdasarkan UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa Pendidik ialah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-Undang RI No: 14 Tahun 2005, Bab I, Pasal 1, ayat 1).

Guru merupakan profesi, yaitu pekerjaan yang menuntut keahlian. Artinya, pekerjaan sebagai guru tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah terhadap peserta didik tidak bisa dilakukan sembarang orang, karena untuk melakukan tersebut dituntut keahlian atau kompetensi sebagai guru. Guru adalah orang yang profesional, artinya secara formal mereka disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka dididik secara khusus memperoleh kompetensi sebagai guru, yaitu meliputi pengetahuan, keterampilan, kepribadian, serta pengalaman dalam bidang pendidikan(Wibowo, 2004).

Pengertian Siswa

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setrata sekolah dasar maupun menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA). Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Siswa atau pesetra didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri (Kompas,1985). Siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di duniapendidikan (Sarwono, 2007). Ique Ali Khan (2008) memberikan pengertian masing-masing sebagai berikut: Siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari bebera tipe pendidikan. Selanjutnya orang ini disebut Pelajar atau orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari manapun, siapa pun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan pengetahuan dan moral pelaku belajar.

Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar rencana pelajaran atau kegiatan tambahan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007:384), sedangkan Muhadjir (1987:118) mengatakan bahwa: “Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya”. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara

khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah (Sudjana, 1989:139).

A. Peranan, Fungsi, Tujuan dan Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler sendiri adalah upaya untuk mempersiapkan siswa untuk memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Melalui pengembangan aspek-aspek tersebut diharapkan siswa dapat menghadapi dan mengatasi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pada lingkup terkecil dan terdekat, hingga lingkup yang terbesar lokal, nasional, regional, bahkan global). Karena sasaran kompetensi yang diharapkan itu meliputi jangkauan kompetensi yang amat luas, berupa aspek intelektual, sikap emosional, dan keterampilan, maka pada akhirnya kegiatan ekstrakurikuler menjadi tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pementapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk di dalamnya pengembangan minat dan bakat siswa.

Program kegiatan ekstrakurikuler, dengan demikian, harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan kurikuler, maupun pengembangan pembentukan kepribadian tadi. Peranan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini menjadi salah satu unsur penting dalam membangun kepribadian murid. Seperti yang tersebut dalam tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah. Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (2007) sebagai berikut: a) Kegiatan ekstrakurikuler harus meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, afektif dan psikomotor; b) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif. c) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler, yakni” a) Pengembangan ,yaitu fungsi

kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi. b) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab social peserta didik. c) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan. d) Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler, yakni: a). Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh dengan karya. b). Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas. c). Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri. d). Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang produktif terhadap permasalahan sosial keagamaan. e). Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil. f). Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (*human relation*) dengan baik, secara verbal dan non verbal.

Manfaat kegiatan ekstrakurikuler, yakni: a) siswa terlatih dalam satu organisasi. b) Siswa terlatih dalam kegiatan EO (*Even organizer*). c) Siswa terlatih menjadi seorang pemimpin. d) Siswa terlatih berinteraksi dengan kegiatan luar sekolah. e) Siswa terlatih mempunyai suatu ketrampilan, sebagai benih untuk berkembang ke depan. f) Siswa terlatih menghargai kelebihan orang lain. g) Siswa terlatih menghadapi tantangan yang datang h) Siswa terlatih membuat relasi

yang langgeng (*interpersonal*). i) Siswa termotivasi akan cita-citanya /karir yang akan ia raih. j) Tanpa disadari siswa merasa bertanggung jawab atas kemajuan sekolahnya. k) Siswa menghargai jerih payah orang tuanya.

B. Prinsip-prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Terdapat 7 (tujuh) prinsip kegiatan ekstrakurikuler, yaitu: 1. Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat siswa masing-masing. 2. Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti murid dengan sukarela. 3. Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan murid secara penuh. 4. Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan murid.

5. Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat murid untuk berlatih dan beraktivitas secara optimal. 6. Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat. 7. Wajib, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler harus diikuti oleh seluruh peserta didik.

C. Komponen-komponen Dasar Komunikasi Edukatif

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005: 16), sebagai suatu sistem komunikasi edukatif mengandung sejumlah komponen yang meliputi : 1) Tujuan, tujuan mempunyai arti penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa oleh seorang guru. Di dalam tujuan pembelajaran terdapat sejumlah norma yang akan ditanamkan ke dalam diri setiap anak didik. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan anak didik terhadap bahan yang diberikan selama interaksi edukatif yang berlangsung. 2) Bahan pelajaran, bahan adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa

bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik. Bahan pelajaran adalah unsur inti dalam kegiatan interaksi edukatif. Karenanya harus diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik.

3) Kegiatan belajar mengajar. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen pengajaran akan berproses di dalamnya. Komponen inti yakni manusiawi, guru, dan anak didik melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

4) Metode, metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas guru sangat jarang menggunakan satu metode, tetapi selalu memakai lebih dari satu metode. Karena karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.

5) Alat, alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan, alat tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pembantu dalam mempermudah usaha mencapai tujuan. Dalam kegiatan interaksi edukatif biasanya dipergunakan alat nonmaterial dan alat material.

6) Sumber, sumber belajar dalam interaksi edukatif sesungguhnya banyak sekali. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya. Segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

7) Evaluasi, evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru

dalam mengajar. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai seperangkat instrumen penggali data seperti tes perbuatan, ter tertulis, dan tes lisan.

D. Ciri-ciri Komunikatif Edukatif

Sardiman A.M (2012: 13) menyebutkan secara rinci ciri-ciri dari komunikasi edukatif dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu: 1) Ada tujuan yang ingin dicapai. Dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya guru memahami tujuan yang akan dicapai, yaitu untuk membantu peserta didik dalam perkembangannya. Sehingga inilah yang dikatakan bahwa suatu interaksi atau komunikasi edukatif merupakan suatu kegiatan yang sadar tujuan, dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian. 2) Ada bahan/pesan yang menjadi isi interaksi. Bahan atau pesan dalam proses komunikasi edukatif merupakan suatu unsure terpenting. Bahan atau materi harus dipersiapkan dan didesain sedemikian rupa sehingga sesuai untuk pencapaian tujuan dari komunikasi edukatif dalam kegiatan belajar mengajar. 3) Ada pelajar yang aktif mengalami. Pelajar atau peserta didik dalam pelaksanaan komunikasi edukatif dalam kegiatan belajar mengajar merupakan sentral atau pusat perhatian, maka aktivitas peserta didik merupakan hal yang penting bagi keberlangsungan komunikasi edukatif dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga komunikasi edukatif tidak dapat berjalan secara efektif jika dalam kegiatan belajar mengajar hanya guru yang aktif melakukan komunikasi edukatif sedangkan peserta didik hanya pasif. Hal ini disebabkan peserta didik merupakan komponen yang belajar, maka peserta didik juga harus aktif melakukan. 4) Ada guru yang melaksanakan. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan suasana pembelajaran dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat menciptakan proses komunikasi edukatif yang kondusif. Guru sebagai seorang komunikator dalam kegiatan

belajar mengajar, sehingga guru akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh peserta didik. 5) Ada metode untuk mencapai tujuan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan komunikasi edukatif perlu adanya suatu metode. Melalui metode yang tepat maka ketercapaian tujuan dari komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar akan semakin baik. 6) Ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Situasi yang kondusif, interaktif dan komunikatif akan mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Situasi yang demikian dapat diwujudkan dengan adanya komunikasi edukatif. Sehingga, dengan situasi yang kondusif dan interaktif maka kegiatan belajar mengajar akan dapat berjalan dengan baik. 7) Ada penilaian terhadap hasil interaksi. Penilaian terhadap hasil dari interaksi edukatif ini bertujuan untuk mengukur sejauhmana peran komunikasi edukatif dalam mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar. Melalui penilaian seorang guru dapat mengevaluasi kegiatan belajar mengajar yang telah berlangsung.

Selain itu, Syaiful Bahri Djamarah (2005: 15), menjelaskan sebagai interaksi

yang bernilai normatif, interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) Interaksi edukatif mempunyai tujuan. Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi edukatif sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung. 2) Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda-beda. 3) Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan

materi khusus. Dalam hal materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi edukatif. 4) Ditandai dengan aktivitas anak didik. Sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan sentral, maka aktivitas anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif. Aktivitas anak didik dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep CBSA. 5) Guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi edukatif, sehingga guru akan sebagai tokoh akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Guru (lebih baik bersama anak didik) sebagai desainer akan memimpin terjadinya interaksi edukatif. 6) Interaksi edukatif membutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak anak didik. Sehingga, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti sudah indicator pelanggaran disiplin. 7) Mempunyai batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam system berkelas (kelompok anak didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan harus sudah dicapai. 8) Diakhiri dengan evaluasi. Dari seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak dapat diabaikan. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat

disimpulkan bahwa, dalam pelaksanaan interaksi atau komunikasi edukatif mengandung ciri-ciri yang melekat. Sehingga dari ciri-ciri tersebut dapat dikatakan suatu komunikasi yang terjadi sebagai komunikasi edukatif. Dari ciri-ciri tersebut dapat dilihat pula komunikasi edukatif yang terjadi sudah berjalan secara baik atau sebaliknya. Ciri-ciri tersebut menggambarkan langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan suatu komunikasi edukatif dengan baik.

E. Prinsip-prinsip Komunikasi Edukatif

Dalam rangka menjangkau dan memenuhi sebagian besar kebutuhan anak didik, dikembangkan beberapa prinsip dalam interaksi edukatif, dengan harapan mampu menjembatani dan memecahkan masalah yang sedang guru hadapai dalam kegiatan interaksi edukatif. Prinsip tersebut harus dikuasai oleh guru agar dapat tercapai tujuan pengajaran.

Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- 1). Prinsip motivasi. Agar setiap anak dapat memiliki motivasi dalam belajar. Apabila anak didik telah memiliki motivasi dalam dirinya disebut motivasi intrinsik, sangat memudahkan guru memberikan pelajaran, namun apabila anak tersebut tidak meilikinya, guru akan memberikan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang bersumber dari luar diri anak didik tersebut dan dapat berbentuk ganjaran, pujian, hadiah dan sebagainya.
- 2) Prinsip berangkat dari persepsi yang dimiliki. Bila ingin bahan pelajaran mudah dikuasai oleh sebagian atau seluruh anak, guru harus memperhatikan bahan apersepsi yang dibawa anak didik dari lingkungan kehidupan mereka. Penjelasan yang diberikan mengaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan anak didik akan memudahkan mereka menanggapi dan memahami pengalaman yang baru dan bahkan

membuat anak didik memusatkan perhatiannya.

- 3) Prinsip mengarah kepada titik pusat perhatian tertentu atau fokus tertentu. Pelajaran yang direncanakan dalam suatu pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah dan para anak didik akan sulit memusatkan perhatian.

Titik pusat akan tercipta melalui upaya sebagai berikut: (a) merumuskan masalah yang hendak dipecahkan; (b) merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab; (c) merumuskan konsep yang hendak ditemukan; (d) membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar serta; dan (e) memberikan arah kepada tujuannya.

- 4) Prinsip keterpaduan. Keterpaduan dalam pembahasan dan peninjauan akan membantu anak didik dalam memadukan perolehan belajar dalam kegiatan interaksi edukatif.
- 5) Prinsip pemecahan masalah yang dihadapi. Salah satu indikator keandaian anak didik banyak ditemukan oleh kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Pemecahan masalah dapat mendorong anak didik untuk lebih tegar dalam menghadapi berbagai masalah belajar dan anak didik akan cepat tanggap dan kreatif.
- 6) Prinsip mencari, menemukan dan mengembangkan sendiri. Guru yang bijaksana akan membiatkan dan memberi kesempatan kepada anak didik untuk mencari dan menemukan sendiri informasi. Kepercayaan anak didik untuk selalu mencari dan menemukan sendiri informasi adalah pintu gerbang kearah CBSA yang merupakan konsep belajar mandiri yang bertujuan melahirkan anak didik yang aktif – kreatif.
- 7) Prinsip belajar sambil bekerja. Artinya belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil untuk anak didik sebab kesan yang didapatkan anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik.
- 8) Prinsip hubungan sosial. Hal ini untuk

mendidik anak didik terbiasa bekerja sama dalam kebaikan. Kerja sama memberikan kesan bahwa kondisi sosialisasi juga diciptakan di kelas yang akan mengakrabkan hubungan anak didik dengan anak didik lainnya dalam belajar.

- 9) Prinsip perbedaan individual. Sudut pandang untuk melihat aspek perbedaan anak didik adalah segi biologis, intelektual dan psikologis. Semua perbedaan ini memudahkan guru melakukan pendekatan edukatif kepada setiap anak didik. Banyak kegagalan guru menuntaskan penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran salah satunya disebabkan karena guru gagal memahami sifat anak didik secara individual.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penerapan pola komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, Wilbur Schramm mengatakan bahwa kata komunikasi itu berasal dari bahasa Latin: *Communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *common* (sama).

Dengan demikian apabila kita akan mengadakan komunikasi, maka kita harus mewujudkan persamaan antara kita dengan orang lain. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Menurut Cherrey, komunikasi adalah menekankan pada proses hubungan, sedangkan Gode berpendapat bahwa komunikasi merupakan proses yang menekankan pada *sharing* atau *pemilikan*. Jadi, jika mengadakan suatu komunikasi dengan satu pihak lain, maka kita menyatakan gagasan kita untuk mendapatkan komentar dari pihak lain mengenai suatu objek tertentu. Theodorson (dalam Liliweri) mengatakan bahwa komunikasi adalah pengalihan informasi dari satu kelompok kepada kelompok lain terutama dengan menggunakan simbol. Sedangkan Panji Anogoro dan Ninik Widiyanti (dalam Liliweri) memberi definisi komunikasi sebagai berikut: komunikasi merupakan

kapasitas individu dan kelompok lain.

Inti dalam proses pendidikan yaitu komunikasi, karena komunikasi merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar yaitu proses penyampaian materi yang berbentuk kognitif, psikomotorik maupun afektif dari guru (komunikator) kepada peserta didik (komunikan). Dari hasil komunikasi yang terjadi tersebut, peserta didik akan memperoleh pengetahuan yang selanjutnya diharapkan dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan pesertadidik. Berdasar pada pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki pesertadidik untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dari hasil komunikasi, maka peserta didik akan mampu membangun pengetahuan baru yang dapat menjadi dasar tindakan yang akan dilakukan. Bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap peserta didik, maka pengetahuan yang mereka miliki tidak hanya sekedar *school knowledges*, akan tetapi menjadi *inner knowledges* dan akan diwujudkan dalam *action knowledges*. Hal ini dapat terjadi jika komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran merupakan komunikasi edukatif.

Komunikasi antar pribadi adalah proses paduan penyampaian pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lain agar mengetahui, mengerti, dan melakukan kegiatan tertentu. Secara umum komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses pertukaran informasi diantara komunikator dengan komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis berupa percakapan. Komunikasi interpersonal dampaknya dapat dirasakan pada waktu itu juga oleh pihak yang terlibat.

Terdapat 14 (empatbelas) indikator terkait penerapan pola komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam penelitian ini, indikator-indikatornya sebagai berikut: (1) kesediaan guru berbicara dengan siswa, (2) kesediaan guru meluangkan waktu, (3) kebebasan siswa berpendapat, (4) pengertian guru terhadap

perasaan siswa, (5) kesediaan guru mendampingi siswa, (6) tanggapan guru terhadap keluhan siswa, (7) dukungan terhadap kegiatan ekstrakurikuler siswa, (8) pemberian semangat, (9) sikap menyenangkan, (10) kesediaan menerima pertanyaan, (11) pandai memberi pujian, (12) duduk bersama, (13) mendengar pendapat, dan (14) pemberian motivasi, yaitu: ketrampilan mendengarkan, ketrampilan memberi dan menerima umpan balik, ketrampilan menunjukkan ketegasan, dan ketrampilan menangani konflik.

Penerapan pola komunikasi sosial yang efektif antara guru dengan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler

Penerapan pola komunikasi sosial yang efektif antara guru dengan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, indikator-indikatornya sebagai berikut: (1) adanya penerimaan yang cermat dari isi pesan yang dimaksud (pengertian), (2)

terjalannya rasa saling akrab, hangat dan menyenangkan (kesenangan), (3) mempengaruhi sikap, (4) hubungan sosial yang baik, (5) timbulnya tindakan nyata sebagai indikator tingkat persuasi dari komunikasi yang terjadi, (6) sikap menghargai dan menghormati pasangan kita saat berkomunikasi (respek), (7) kemampuan untuk memahami dan

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dalam penelitian ini meliputi : a. Ada komunikasi interpersonal yang baik hal ini ditandai dengan adanya kesediaan guru untuk mendengarkan keluhan setiap siswanya. Setiap guru tetap meluangkan waktu untuk setiap siswanya yang ingin melakukan konsultasi. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Untuk membangkitkan motivasi belajar pada diri siswa perlu adanya rasa pengertian dan memahami kondisi maupun

keadaan yang dialami oleh setiap siswa. Untuk mencapai proses belajar yang optimal, setiap guru selalu mendampingi siswanya. Setiap guru selalu memberikan dukungan dan kebebasan serta memberikan semangat terhadap siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. b. Sikap menyenangkan dan terbuka selalu ditunjukkan oleh pembina dalam memberikan arahan dan tuntunan kepada siswa. Memberikan pujian perlu dilakukan untuk menghargai dan membangkitkan motivasi belajar siswa. Guru bersedia meluangkan waktu bagi siswa untuk duduk bersama untuk mendengarkan pendapat dari siswanya secara seksama dan membicarakan permasalahan dan mencari solusi dalam proses belajar. c. Pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru untuk menyadarkan kegiatan belajar siswa. sehingga dapat menempatkan diri kita di tengah orang-orang yang kita ajak berkomunikasi (empati), (8) pesan yang disampaikan oleh komunikator harus dapat didengar dengan jelas dan dimengerti dengan baik oleh audiennya (audible), (9) perhatian (care), (10) sikap rendah hati, dan (11) prinsip-prinsip persaudaraan sejati.

melakukan kegiatan yang positif. Hal ini sudah sesuai dengan amanat undang-undang pendidikan, dimana setiap guru wajib memahami kondisi maupun keadaan siswa untuk mencapai perkembangan pendidikan yang optimal.

Penerapan pola komunikasi sosial yang efektif antara guru dengan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Wera Kabupaten Bima, maka dapat disimpulkan bahwa ada komunikasi sosial yang efektif antara guru dengan siswa hal ini ditandai dengan adanya komunikasi yang akrab, hangat dan menyenangkan antara guru dan siswa, serta suasana nyaman dalam lingkungan sekolah. Adanya keberhasilan komunikasi untuk menumbuhkan tindakan nyata dalam pribadi siswa dengan bersikap menghargai orang lain dan mendengarkan apa yang disampaikan lawan bicaranya.

Penyampaian yang disampaikan oleh guru dapat di dengar dengan jelas sehingga mampu dimengerti dan dipahami oleh siswanya. Adanya perhatian yang serius dari siswa untuk mendengarkan penyampaian dari gurunya. Dalam kegiatan ekstrakurikuler sikap rendah hati dalam berkomunikasi dengan setiap orang selalu ditanamkan oleh gurunya serta siswa selalu dilatih agar selalu bisa bekerjasama dalam kelompok dengan tetap menanamkan prinsip persaudaraan sejati untuk menciptakan rasa solidaritas antara sesama

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, 2662, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Insan Cendekia, Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi, 2660, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Arni, Muhammad, 2005. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Creswell. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta. Sinar Jaya.
- Danim, Sudarwan, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Cetakan I, Pustaka Setia, Bandung.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2010, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta.
- Faisal, Sanapiah, 1995, *Format-Format Penelitian Sosial*, Rajawali, Jakarta.
- Gufran, Dkk (Tim Penyusun), 2012, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Mbojo Bima*, Bima.
- Hafied Cangara. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Hamalik, Oemar, 2666, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Cetakan Pertama, UI-Press, Jakarta.
- Moleong, LeViiy J., 1999, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Kesepuluh, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat, 2000, *Komunikasi Antarbudaya*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy, 2005, *Komunikasi Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nazir, Moh., 1999, *Metode Penelitian*, Cetakan Keempat, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nawawi, Hadari, 1991, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cetakan Kelima, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Ramli, Amir Tengku dan Erlin Trisyulianti. 2663. *Rahasia Sukses Menjadi Guru Kaya : Pumping Teaching Berdasarkan Konsep Pendidikan Long Life Education*, Grhadhika Binangkit, Jakarta.
- Ritzer, G., 1992, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Sardiman AM., 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sapani, H. Suardi dkk. 2008. *Teori Pembelajaran Bahasa*, Jakarta, proyek Penataran Guru SLTP Setara DIII
- Sudjana, Nana, 1999, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah : Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*, Cetakan Kelima, Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Sudjarwo, 2661, *Metodologi Penelitian Sosial*, Mandar Maju, Bandung.
- Sugiyono, 2005, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung.
- Sutaryo, 2005, *Sosiologi Komunikasi*, Arti Bumi Intaran, Yogyakarta.